

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peternakan merupakan salah satu bidang yang banyak digeluti oleh masyarakat di Indonesia. Dari masyarakat pedesaan yang lahan hijauannya masih luas hingga daerah perkotaan yang lahannya seadanya. Hal ini dikarenakan potensi dalam sektor peternakan cukup tinggi ditambah kebutuhan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (Mahrani & ryandono, 2019). Peternakan merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam perekonomian dan kebutuhan pangan. Peternakan mempunyai peranan yang penting dalam pembangunan setidaknya-tidaknya dalam 4 hal strategis, yaitu; 1) Peternakan untuk menyediakan pangan terutama untuk memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani, 2) Peternakan untuk sumber pendapatan dan kesempatan kerja, 3) Peternakan untuk usaha pertanian yang berkelanjutan dan perbaikan lingkungan hidup, dan 4) Peternakan untuk pengentasan masyarakat dari kemiskinan.

Hal ini dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah Konsumsi daging sapi dan kerbau di Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 695,39 ribu ton dengan jumlah penduduk sekitar 274,86 juta jiwa. Secara regional, konsumsi daging sapi dan kerbau terbesar pada tahun 2022 berada pada Pulau Jawa sebanyak 500,43 ribu ton dengan jumlah penduduknya sekitar 154,06 juta jiwa, dan Sumatera sebanyak 90,68 ribu ton dengan jumlah penduduk sebanyak 60,65 juta jiwa. Sementara itu konsumsi daging sapi dan kerbau terendah adalah Maluku dan Papua yaitu sebanyak 7,15 ribu ton dengan total penduduknya sekitar 7,62 juta jiwa (BPS, 2022).

Badan Pusat Statistik (BPS) juga menjelaskan bahwa pada tahun 2022, ketersediaan daging sapi dan kerbaudi Indonesia masih mengalami defisit sebesar 258,69 ribu ton. Defisit ini disebabkan oleh lebih rendahnya produksi daging sapi dan kerbau yakni sebesar 436,70 ribu ton

dibandingkan dengan kebutuhan akan daging sapi dan kerbau itu sendiri sebesar 695,39 ribu ton. Dalam *website* BPS juga memperlihatkan secara umum dan hampir menyeluruh di 6 (enam) pulau besar di Indonesia, kebutuhan (*demand*) akan daging sapi dan kerbau lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan akan daging sapi dan kerbau itu sendiri. Namun demikian, pulau Sulawesi dan Bali dan Nusa Tenggara justru mengalami surplus masing-masing sebesar 3,57 ribu ton dan 18,36 ribu ton. Hal ini dapat terjadi mengingat pulau-pulau tersebut merupakan sentra produksi daging sapi dan kerbau di Indonesia. Defisit tertinggi terjadi di pulau dengan penduduk terpadat yaitu pulau Jawa. Produksi daging sapi dan kerbau yang hanya sebesar 258,17 ribu ton ternyata tidak mampu memenuhi permintaan konsumen akan daging sapi dan kerbau sebanyak 500,43 ribu ton, sehingga terjadi defisit sebesar 242,26 ribu ton. Hal serupa terjadi juga di pulau Sumatera, Kalimantan, serta Maluku dan Papua. Namun, ternyata surplus yang terjadi di pulau-pulau sentra produksi daging sapi dan kerbau belum dapat memenuhi kebutuhan daging secara nasional (BPS, 2022).

Untuk memenuhi pasokan daging, Indonesia melakukan impor hal ini dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sepanjang 2022 Indonesia melakukan impor daging sejenis lembu (sapi, kerbau, dan sejenisnya) dengan berat bersih 225,6 ribu ton. Volume itu meningkat 6,7% dibanding 2021 (*year-on-year/yoy*), sekaligus menjadi rekor tertinggi baru dalam lima tahun terakhir. Bukan hanya dari segi volume, nilai impornya pun menembus rekor tertinggi. Sepanjang 2022 nilai impor daging sejenis lembu mencapai USD 861,6 juta atau sekitar Rp12,9 triliun (asumsi kurs Rp15.000 per USD). Nilai impor tersebut naik 9% (*yoy*) dibanding 2021, sekaligus menjadi harga termahal sejak 2018 (BPS, 2022).

Tercatat pada tahun 2022 terdapat 99 perusahaan yang aktif, terdiri atas 90 perusahaan melakukan kegiatan budidaya ternak dan 9 perusahaan melakukan kegiatan pembibitan ternak. Sebagian besar perusahaan merupakan perusahaan yang berbentuk PT/CV/Firma (95,00%) kemudian koperasi sebesar (2,00%) kemudian BUMN (1,00%) serta Yayasan sebesar (1,00%). Kemudian jumlah tenaga kerja pada tahun 2021 sebanyak 4.925

orang yang terdiri atas 3.842 pekerja tetap dan 1.083 pekerja honorer. Adapun di Jawa Barat jumlah perusahaan ternak besar dan ternak kecil terdapat 25 perusahaan. Jumlah perusahaan ternak besar dan kecil dengan permodalan domestic investment sebanyak 25 perusahaan (Statistik, 2022).

Dalam proses meningkatkan jumlah ternak maka diusahakan pola peternakan diubah, dimana biasanya pemeliharaan hewan ternak yang dulunya merupakan pekerjaan sampingan oleh masyarakat menjadi pekerjaan pokok seperti hanya dengan pegawai, jasa dan lain-lain. Adapun cara pemeliharaan ternak dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat secara turun temurun atau dengan kata lain manajemen pemeliharaannya sangat sederhana, dimana ternak digembalakan/dilepaskan pada lahan persawahan, selama rehat panen padi. Saat musim bercocok tanam yang biasanya dilakukan pada musim penghujan, ternak tidak bisa dilepaskan pada lahan persawahan, akan tetapi dilepas atau ditambatkan pada lahan penggembalaan di daerah pegunungan (Yusnaini, dkk, 2022).

Pada Triwulan II 2021, Sub sektor peternakan dan kesehatan hewan telah tumbuh secara meyakinkan 7,07%, di tengah sektor pertanian yang hanya tumbuh 0,38%. Angka pertumbuhan peternakan ini menyamai dengan pertumbuhan ekonomi nasional 7,07%. Dibandingkan dengan sub sektor lainnya di lingkup sektor pertanian, pertumbuhan sektor peternakan dan kesehatan hewan mencatat pula rekor yang tertinggi. Hal ini disebabkan oleh ini didorong oleh meningkatnya produksi unggas akibat tingginya permintaan di dalam negeri dan ekspor. Walaupun peternakan unggas terutama ayam ras sering didera oleh fluktuasi harga live birds dan harga sarana produksi pakan dan DOC tidak menyurutkan permintaan masyarakat akan produk produk hasil perunggasan ayam ras sehingga terjadi peningkatan produksi (Arifin, 2021).

Sub sektor peternakan memiliki peran utama sebagai penyedia bahan pangan hewani utamanya adalah protein. Sumber protein sendiri digolongkan menjadi dua golongan, yakni sumber protein nabati atau sumber protein yang berasal dari tumbuhan-tumbuhan seperti sayur-sayuran, buah-buahan, atau kacang-kacangan. Sedangkan golongan kedua

adalah sumber protein hewani atau sumber protein yang berasal dari hewan. Daging memiliki kandungan protein yang berguna dalam memenuhi standar konsumsi masyarakat terhadap daging, standar konsumsi kebutuhan protein pada anak balita 2-2,5 gram per kilogram berat badan, sedangkan pada orang dewasa hanya 1 gram per kilogram berat badan (Rasyaf, 2000).

Peternakan berarti melengkapi makanan dengan lemak dan protein hewani dan memiliki implikasi penting dalam meningkatkan dan meningkatkan kualitas makanan. Makanan hewani merupakan sumber utama lemak dan protein. Pertumbuhan merupakan salah satu subsektor yang terlibat dalam program pembangunan ekonomi manusia. Selain itu, hewan dan ternak merupakan sumber protein yang penting bagi perkembangan manusia. Peternakan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peternak, dan untuk meningkatkan produksi ternak harus didukung dengan pengembangan industri pakan ternak yang terjangkau dan mudah dijangkau oleh masyarakat khususnya peternak dan peternak tidak akan berhasil. Oleh karena itu, bisnis di sektor peternakan akan terus tumbuh seiring waktu seiring dengan meningkatnya populasi, tingkat pendapatan, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemenuhan kalori dan protein pada hewan.

Kotoran dari peternakan juga bermanfaat untuk digunakan sebagai pupuk organik bagi tanaman. Contoh ternak yang kotorannya dapat dijadikan pupuk organik adalah kambing, sapi dan ayam. Dengan cara ini, peternakan dapat dikombinasikan dengan tanaman seperti kebun dan tanaman sayuran. Kulit binatang juga dapat diolah menjadi tas kulit, sepatu kulit, jaket kulit dan jaket wol. Contoh hewan ternak yang dapat digunakan untuk kerajinan kulit adalah sapi, domba, buaya, dan ular (disnakkeswan.ntbprov.go.id, 2016)

Dalam kaca mata islam yang sudah dijelaskan dalam QS. Al-Mukminuun (21) menerangkan bahwa betapa pentingnya peran hewan ternak dalam kehidupan manusia. Selain itu, ternak merupakan sumber pendapatan, sebagai tabungan hidup, sebagai tenaga kerja pengolah lahan, alat transportasi, penghasil biogas, pupuk organik, dan hewan kesayangan.

Selain itu ternak juga bermanfaat dalam ritual keagamaan, seperti dalam pelaksanaan ibadah kurban, menunaikan zakat (zakat binatang ternak) dan sebagai dam pada saat melakukan ibadah haji. Disamping itu, dalam sebuah riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah berbincang-bincang dengan para sahabat mengenai dunia peternakan “Semua Nabi pernah menggembala kambing”, kata Beliau. Kemudian seorang sahabat bertanya, “Engkau sendiri bagaimana, ya Rasul?”. “aku pernah menggembala kambing”, jawab Nabi SAW.

Dalam menjalankan usaha peternakan terdapat beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya masalah permodalan. Tidak semua masyarakat mempunyai modal untuk menjalankan usaha peternakan. Terkadang ada yang mempunyai modal tapi tidak punya keterampilan dan cukup waktu luang dalam mengurus usaha tersebut. Ada pula yang mempunyai keterampilan serta waktu luang tapi tidak mempunyai modal untuk menjalankan usaha. Sehingga perlu adanya kerjasama antara satu sama lain. Selain itu, dalam peternakan dibutuhkan pembiayaan yang cukup tinggi dalam proses operasionalnya. Pembiayaan yang dibutuhkan oleh peternak tidak cukup jika hanya bersumber dari peternak itu sendiri dibutuhkan pembiayaan dari luar misalnya keluarga, teman ataupun Lembaga (Aries, 2023).

Untuk mengembangkan usaha diperlukannya berbagai macam strategi yang digunakan dalam bisnis, termasuk bagaimana manajemen strateginya. Manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan (Muhammad, 2013). Dalam mengembangkan usaha, strategi yang dilakukan pun beragam. Salah satunya menggunakan metode matriks SWOT yang dianalisa. Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya (David, 2011).

Untuk mendukung pertumbuhan usaha kecil, lembaga keuangan seperti perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam menjembatani kebutuhan modal kerja terutama perbankan syariah. Fenomena yang terjadi dimana usaha kecil banyak yang rugi karena kekurangan modal untuk usaha. Bank konvensional dengan perangkat bunganya tidak mampu mendukung pertumbuhan usaha kecil karena besarnya pengembalian yang harus dibayar tidak sebanding dengan hasil yang didapat oleh para pengusaha. Bank syariah dengan sistem bagi hasilnya mampu memenuhi kebutuhan modal kerja bagi para pengusaha kecil. (Irfadilla, 2011). Bank Syariah Indonesia (BSI) menawarkan berbagai produk penyaluran dana dan penghimpunan dana. Dalam penghimpunan dana Bank Syariah Indonesia menawarkan produk dalam bentuk tabungan dan deposito. Sedangkan dalam penyaluran dana Bank Syariah Indonesia (BSI) menawarkan pembiayaan untuk keperluan konsumtif dan produktif.

Konsep Pembiayaan dalam perbankan syariah tidak menggunakan transaksi yang berupa utang piutang dengan konsekuensi bunga, akan tetapi menggunakan transaksi yang berupa sharing modal dengan sistem bagi hasil atau transaksi jual beli dengan margin keuntungan dan sewa serta fee untuk transaksi yang bersifat jasa (Ulpah, 2020). Menurut Ilham Syahputra dan Irawan, dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Perbankan Syariah Dalam Mendorong Laju Pertumbuhan Ekonomi” telah dijelaskan bahwa Perbankan syariah memegang peran yang sangat penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan sektor investasi melalui dana pihak ketiga (DPK) dan menumbuhkan pembiayaan melalui pembiayaan yang diberikan (PYD) kepada masyarakat. Hadirnya Bank Syariah Indonesia adalah untuk melengkapi pilihan masyarakat Indonesia tentang layanan jasa perbankan yang berdasarkan prinsip syariah.

Kajian tentang pembiayaan syariah untuk sektor pertanian dan peternakan sebelumnya telah dilakukan, diantaranya Fatira, dkk. (2020) menjelaskan bahwa lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) dapat memberikan pembiayaan dengan akad mudharabah kepada peternak. Dalam

penelitian lain, Roifah (2015) menjelaskan bahwa lembaga keuangan syariah (LKS) menerapkan pembiayaan Murabahah bil wakalah, yaitu jual beli dengan cara pembelian yang diwakilkan. Sedangkan Fajarningtyas (2007) menjelaskan bahwa skema musyarakat dapat diterapkan pada pembiayaan untuk peternakan sapi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi. Bank Syariah Indonesia saat ini fokus memberikan solusi-solusi terbaik kepada para nasabahnya, salah satunya dengan menawarkan mekanisme bayar saat panen untuk nasabah mikro dan KUR yang bergerak di bidang peternakan, perikanan, perkebunan dan pertanian. Cara ini memungkinkan nasabah untuk membayar angsuran pembiayaan ketika panen (Iwansurya, 2022).

Pembiayaan berbasis syariah tersedia sebagai alternatif pembiayaan sektor peternakan. Karena masyarakat mengetahui model pendanaan bagi hasil. Bahkan mungkin sebagian masyarakat di Indonesia sering mempraktekkan bagi hasil dalam keuangannya. Dalam sistem Perbankan Islam, bagi hasil merupakan suatu mekanisme yang dilakukan oleh Bank Islam (*Mudharib*) dalam upaya memperoleh hasil dan membagikannya kembali kepada para pemilik dana (*Shahibul mal*) sesuai kontrak yang disepakati di awal bersama. Besarnya penentuan porsi bagi hasil antara kedua belah pihak ditentukan kesepakatan dan harus terjadi dengan adanya kerelaan (*At-Tarodhim*) oleh masing-masing pihak tanpa adanya paksaan. Bagi hasil adalah bentuk *return* (perolehan aktivitas usaha) dari kontrak investasi dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap pada Bank Islam. Besar kecilnya perolehan kembali itu tergantung pada hasil usaha yang benar-benar diperoleh Bank Islam (Arifin, 2021).

Pembiayaan Murabahah selalu menjadi primadona dibandingkan dengan produk perbankan syariah lainnya. Hal ini bisa dilihat dari data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang perkembangan pembiayaan Murabahah yang cenderung mengalami peningkatan setiap bulannya. Pada bulan April 2016, pembiayaan Murabahah berkisar sebesar Rp. 117.375 miliar atau sebesar 58.13% dari total pembiayaan perbankan syariah di Indonesia sebesar 203 miliar. Gambaran ini memberikan indikasi bahwa

akad Murabahah lebih mendominasi di perbankan syariah dibandingkan dengan akad-akad lainnya.

Sama halnya pada BSI KCP Cirebon Plered I, pembiayaan Murabahah ini selalu menjadi primadona pada produk yang menyediakan akad Murabahah, namun faktanya berbeda dengan fenomena yang terjadi pada produk pembiayaan untuk sektor peternakan di pada BSI KCP Cirebon Plered I. Pasalnya BSI KCP Cirebon Plered I masih ragu dalam melakukan akad Murabahah untuk sektor peternakan. Karena pihak marketing tidak semuanya mengetahui tentang bisnis peternakan Aries 2023).

Produk pembiayaan berprinsip jual-beli (Murabahah) yang disalurkan kepada nasabah untuk kebutuhan konsumsi. Murabahah adalah akad jual-beli atas barang tertentu, dimana penjual menyebutkan harga barang kepada pembeli, kemudian penjual menjual barang kepada pihak pembeli dengan mensyaratkan keuntungan yang diharapkan sesuai dengan jumlah tertentu. Dalam akad Murabahah, penjual menjual barangnya dengan meminta kelebihan atas harga beli dengan harga jual. Produk pembiayaan berprinsip jual-beli (Murabahah) disalurkan kepada nasabah untuk kebutuhan konsumsi yang mana ruang lingkup kebutuhan ini lebih luas dibandingkan dengan pembiayaan mudharabah dengan ruang lingkup 3 pengusaha. Hal ini terjadi karena bank syariah menilai pembiayaan Murabahah lebih menguntungkan. Karena produk Murabahah menggunakan margin sebagai keuntungan bank syariah yang mana margin sudah ditentukan besarnya oleh bank syariah di awal akad. Dengan demikian produk Murabahah tidak membawa resiko kerugian bagi bank syariah. Dengan adanya produk pembiayaan tersebut diharapkan mampu memacu masyarakat untuk bisa menciptakan usaha dan mampu mengembangkannya.

Adapun ketentuan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan akad Murabahah agar transaksi tersebut terhindar dari riba dan sesuai dengan syariah. Salah satunya adalah syarat barang yang diakadkan dalam hal ini adalah barang yang dijual belikan. Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional



No. 04/DSN-MUI/IV/2000 tentang Murabahah disebutkan bahwa bank harus membeli terlebih dahulu *asset* yang dipesan oleh nasabah secara sah dan kemudian menawarkan *asset* tersebut kepada nasabah. Syarat-syarat yang menjadi objek akad dalam akad Murabahah, barang yang diperjual belikan secara prinsip harus sudah menjadi milik bank. Tidak sah menjual barang-barang yang baru akan menjadi miliknya.

Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki beberapa cabang di berbagai wilayah di Indonesia dan juga di luar negeri (BSI 2022). Salah satu cabang dalam negeri adalah BSI KCP Cirebon Plered I. Masyarakat menggunakan lembaga keuangan sebagai perantara untuk mendanai usaha yang sedang atau akan dijalankan. Hal yang sama berlaku untuk pinjaman ke sektor peternakan. Terletak di daerah perkotaan yang sedang berkembang, sangat sulit mencari pakan ternak dan padang rumput untuk pakan ternak, namun masih ada masyarakat yang memelihara ternak dan mengajukan permohonan dana dari BSI KCP Cirebon Plered I. BSI KCP Cirebon Plered I bahkan memiliki pinjaman negara untuk peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa BSI KCP Cirebon Plered I memiliki karakteristik yang unik dan menarik minat masyarakat dan nasabah untuk bergabung dengan BSI KCP Cirebon Plered I.

Salah satu lembaga perbankan syariah BSI, menggunakan akad Murabahah dalam pembiayaan pembelian hewan ternak. Akad Murabahah yang seharusnya digunakan untuk transaksi jual-beli yang tujuannya konsumtif bagi nasabah akan tetapi akad ini digunakan untuk pembiayaan modal usaha bagi nasabahnya. Dalam pelaksanaan akad ini, BSI memberikan kuasa kepada nasabahnya untuk membeli keperluan yang diperlukan untuk usaha ternak nasabah atas nama bank. Selanjutnya, BSI menjual barang tersebut kepada nasabah ditambah sejumlah keuntungan untuk dibayar oleh nasabah dalam waktu tertentu, sesuai dengan kesepakatan antara bank dan nasabah. Dengan latar belakang diatas, penyusun tertarik untuk melihat secara jelas dengan mencoba melakukan penelitian mengenai penerapan akad Murabahah untuk pembiayaan sektor peternakan yang dilakukan oleh lembaga kepada nasabahnya. Dalam penelitian ini penyusun

mengambil judul “**Penerapan dan Analisis SWOT Pada Produk Pembiayaan Dengan Akad Murabahah Untuk Sektor peternakan Pada BSI KCP Cirebon Plered I**”

## **B. Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu:

- a. Keterbatasan modal yang dimiliki masyarakat untuk membangun usaha peternakan.
- b. Tidak mampu memenuhi kebutuhan daging dalam negeri.
- c. Dampak pembiayaan syariah pada sektor peternakan.
- d. Lembaga keuangan masih ragu dalam memberikan pembiayaan dengan akad Murabahah untuk sektor peternakan.

### **2. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menerangkan ruang lingkup permasalahan, agar tidak menimbulkan terlalu luasnya penafsiran pemahaman dan pembahasan. Maka penulis membatasi penulisan dengan batasan sebagai berikut:

- a. Akad Murabahah untuk sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I.
- b. Kekuatan (*streangth*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada akad Murabahah untuk sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I.

### **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan akad Murabahah untuk sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I.

- b. Bagaimana kekuatan (*streangth*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada akad Murabahah untuk sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I.

### C. Tujuan Penelitian

Setelah tujuan penelitian dirumuskan, penelitian dapat dengan jelas menunjukkan arah penelitian yang harus dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana penerapan akad Murabahah pada sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I.
- b. Untuk menganalisis kekuatan (*streangth*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada akad Murabahah untuk sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta sebagai bahan acuan belajar ataupun bahan rujukan bagi para peneliti yang ingin memperdalam penelitian tentang model pembiayaan syariah pada sektor peternakan.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Penulis

Manfaat praktis penelitian ini bagi penulis yaitu untuk menambah wawasan, pengalaman serta ilmu baru.

##### 2) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait penerapan model pembiayaan syariah pada sektor peternakan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi mengenai model pembiayaan yang dipraktekan agar sesuai

dengan prinsip syari'ah serta sebagai wawasan bagi pembaca mengenai pembiayaan pada sektor peternakan.

### 3) Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan dan memberikan gambaran terkait model pembiayaan syariah pada sektor peternakan.

## E. Kajian Terdahulu

Kajian-kajian yang dilakukan tidak hanya menggunakan referensi, tetapi juga mengangkat poin-poin terkait topik penelitian yang diajukan, yang dianggap penting pada kajian-kajian sebelumnya. Studi sebelumnya dimaksudkan untuk perbandingan dan referensi. Selanjutnya, anggapan kesamaan dengan penelitian ini dihindari. Dalam pencarian literatur ini, peneliti memasukkan hasil dari penelitian sebelumnya. Telah banyak penelitian yang berkaitan dengan kajian instrumen keuangan Murabahah.

Tinjauan pertama pada jurnal milik Luluk Wahyu Roficoh yang berjudul "*Kepatuhan Syariah Akad Murabahah Dalam Konsep Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*", (2018), jurnal Studi Islam dan Muamalah Vol. 6 No. 2. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Dijelaskan didalamnya bahwa terdapat beberapa model penerapan Murabahah di perbankan syariah. Model pertama yang menerapkan Murabahah al-Aamir bi al-syira konsisten dengan Fiqh Muamalah. Model kedua sama dengan model pertama pada akad pertama, dengan perbedaan kepemilikan berpindah langsung dari pemasok kepada nasabah dan pembayaran dilakukan langsung dari bank kepada pemasok. Model ketiga ini sering digunakan oleh bank syariah. Pada saat yang sama bank membuat Akad Murabahah dengan nasabah, bank menyatakan kepada nasabah bahwa akan membeli produk yang diinginkan nasabah (Akad Wakara). Terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu lokasi penelitian dan variable. Dan terdapat kesamaan dengan apa yang penulis teliti yaitu sama menggunakan akad Murabahah.

Tinjauan kedua pada jurnal yang ditulis oleh R. Andriana Meirani, Ahmad Damiri dan Jalaludin (2020), dengan judul "*Penerapan Akad Murabahah pada Produk Mulia di Pegadaian Jalancagak Menurut Perspektif Ekonomi Syariah*" didalamnya dijelaskan bahwa Penerapan Akad Murabahah produk MULIA di Pegadaian Jalancagak memiliki beberapa ketentuan yang tidak sesuai dengan ketentuan Syariah. Yang pertama menyangkut subjek akad atau Marhun, yang tidak muncul atau ada pada saat akad dibuat. Kedua, sanksi yang diperbolehkan berdasarkan Syariah berlaku untuk pelanggan yang, karena kelalaian atau keterlambatan, dapat menunda pembayaran, tetapi tidak untuk pelanggan yang benar-benar tidak mampu membayar. Mereka tidak dapat membayar tanpa kecuali. Ketiga, ketika menjatuhkan sanksi/denda, uang dari denda harus dianggap sebagai pendapatan perusahaan dan harus digunakan untuk dana sosial menurut aturan Islam. Terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu lokasi penelitian dan objek penelitian. Adapun persamaan dengan apa yang penulis teliti yaitu menggunakan akad Murabahah.

Tinjauan ketiga pada jurnal milik Fichra Melina (2020) dengan judul "*Pembiayaan Murabahah Pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)*" didalamnya dijelaskan bahwa lembaga keuangan non-bank berkembang dan hadir dalam berbagai bentuk. Salah satu lembaga keuangan non bank yang sedang dikembangkan adalah Baitul Maalwa Tamwil (BMT). Dalam tulisan ini, konsep Baitul Marwa Tamwir (BMT), dasar hukum Baitul Marwa Tamwir (BMT), konsep pembiayaan dan konsep Murabahah, penerapan skema pembiayaan Murabahah dan Murabahah secara modern, margin Murabahah, Menjelaskan syarat-syarat akad Murabahah. Terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu lokasi penelitian yang di teliti. Adapun persamaan yang penulis teliti yaitu sama menggunakan akad Murabahah.

Tinjauan keempat pada jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nasri Katman, Syamsul Maarif, Muslimin Kara, Muhammad Nur, Trisno Wardy Putra, (2022) dengan judul "*Analisi Sistem Bagi Hasil Paambi' Menggunakan Konsep Murabahah Peternakan Sapi*" didalamnya

dijelaskan bahwa penerapan konsep bagi hasil di Desa Tanjuk Talak diawali dengan proses akad sistem kepercayaan secara lisan dan tidak terikat waktu dan diakhiri dengan pembagian rata-rata 50:50 (dibagi 2). Modal awal Pemilik modal menyerahkan uang atau ternaknya kepada pihak peternak untuk peternakan bebas kandang (*wild animal breeding*). Namun, setiap potensi kerugian yang diakibatkannya akan diselesaikan secara memuaskan bersama melalui konsultasi. Terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu menggunakan sistem jual-beli dan lokasi penelitian. Adapun persamaan dengan yang penulis teliti yaitu objek penelitian.

Tinjauan kelima pada jurnal yang ditulis Fanny Yunita Sri Rejeki, (2013) dengan judul "*Akad Pembiayaan Murabahah dan Praktiknya Pada Bank Syariah mandiri Cabang Manado*" didalamnya menjelaskan tentang hukum pelaksanaan akad Murabahah yang dalam pelaksanaan juga mensyaratkan adanya jaminan dalam melaksanakan akad Murabahah. Terdapat perbedaan dengan apa yang penulis teliti yaitu lokasi penelitian. Adapun persamaan yang penulis teliti yaitu menggunakan akad Murabahah.

Tinjauan keenam pada jurnal yang ditulis oleh Umar Syafruddin, Gunawan Bata, Misbahuddin, Heriyanti Mustafa, Amar San, (2022) dengan judul "*Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Anyaman Rotan dan Bambu melalui pemasaran Online di Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep*". Didalamnya dijelaskan bahwa penulis menganalisis lingkungan eksternal maupun internal serta merumuskan strategi yang diperlukan dalam pengembangan kerajinan tersebut. Melalui pemasaran online analisis yang digunakan penelitian dalam penelitian ini adalah SWOT. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yang akan diteliti. Persamaan tersebut mencakup tentang bagaimana meneliti SWOT tentang UMKM. Dan perbedaannya adalah objek penelitian dan lokasi penelitian.

Tinjauan ketujuh pada jurnal yang ditulis oleh Akhoirul Anam dan M. Setyawan, (2021) dengan judul "*Strategi Pengembangan Produk Unggulan Daerah Berbasis Klaster Pada Sentra Kawasan Industri Rotan Di Kabupaten Jepara*". Dalam penelitian ini membahas mengenai

keberadaan klaster di suatu daerah yang memberikan manfaat besar pada pengembangan perekonomian besarnya potensi klaster IKM dan manfaat klaster dalam peningkatan potensi produk unggulan daerah sehingga diperlukan perumusan strategi perkembangannya. Dalam penelitian ini sama dengan apa yang sedang penulis teliti dengan menggunakan Analisis SWOT mengenai produk, kualitas harga, dan memperluas jaringan kerjasama. terdapat persamaan dan perbedaan dengan judul penulis yang akan diteliti. Persamaan tersebut mencakup tentang bagaimana meneliti SWOT tentang UMKM. Dan perbedaannya adalah objek penelitian dan lokasi penelitian.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pembiayaan merupakan aktivitas terpenting dalam suatu bank, karena berhubungan dengan rencana pendapatan bank. Pembiayaan dengan prinsip syariah dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengembangan usaha di sektor peternakan. Adapun jenis pembiayaan syariah yang dapat digunakan untuk sektor peternakan diantaranya dengan sewa (Ijarah), jual beli (Murabahah), dan beli secara angsuran (Ishtishna) dan bagi hasil (Mudharabah dan Musyarakah).

Permasalahan yang sering dihadapi oleh masyarakat dalam pengembangan usaha adalah keterbatasan modal yang dimiliki. Oleh karena itu, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) dapat menjadi solusi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan jenis pembiayaan yang dapat digunakan diantaranya pembiayaan modal usaha, pembiayaan investasi, dan pembiayaan konsumtif.

Dalam penelitian ini mencoba mengenalisa bagaimana Akad Murabahah untuk sektor peternakan di BSI KCP Cirebon Plered I pada kerangka pemikiran pada gambar 1.1

Gambar 1. 1



## G. Metode Penelitian

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di BSI KCP Cirebon Plered I. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November 2022 sampai dengan Juni 2023.

### 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui tentang bagaimana Akad Murabahah pada sektor peternakan dan bagaimana kekuatan (*streangths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) Akad Murabahah pada sektor peternakan pada BSI KCP Cirebon Plered I.

### 3. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan data-data yang ditemukan di lapangan mengenai tema penelitian ini. Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa: “Metode penelitian kualitatif adalah



metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.”

(Sugiyono, 2012:1) Penelitian ini menggunakan studi Deskriptif, dimana metode tersebut selanjutnya akan dilakukan untuk mengetahui mengenai permasalahan yang menjadi tema dalam penelitian, dan data-data hasil survey tersebut lalu akan dikenai pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif yang akan menjelaskan dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

Menurut Sugiyono menyatakan dalam bukunya bahwa: “Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. (Sugiyono, 2012:21). Penelitian deskriptif memiliki karakteristik-karakteristik, seperti yang dikemukakan Furchan dalam bukunya, yaitu:

- a. Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur, mengutamakan objektivitas dan dilakukan secara cermat.
- b. Tidak adanya perlakuan yang diberikan atau dikendalikan.
- c. Tidak adanya uji hipotesis. (Furchan, 2004:447)

#### **4. Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif, adalah: “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.”

(Sugiyono, 2012:54) Dimana informan menjadi sumber informasi yang mengetahui tentang penelitian yang sedang diteliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi penelitian.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *Triangulasi*, merupakan sebuah cara untuk menghilangkan keraguan informasi, dengan menggunakan pendekatan multi metode yang dilakukan oleh penulis dengan mengumpulkan serta menganalisis data (Zamili, 2015). Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau informan yang dianggap mempunyai kemampuan dan mengerti permasalahan terkait produk pembiayaan untuk usaha sektor peternakan dengan akad murabahah pada BSI KCP Cirebon Plered I. Pemilihan informan dalam penelitian ini, diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap 2 informan, diantaranya yaitu *Manager Marketing Micro* dan *Customer Business Sales*

**a. Informan Kunci Penelitian**

Kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) *Manager Marketing Micro* BSI KCP Cirebon Plered I merupakan orang yang terlibat dalam penjualan produk mikro. Maka menjadi sumber data daripada penelitian ini.

**b. Informan Pendukung Penelitian**

Informan pendukung juga sama halnya dengan informan kunci dipilih sesuai dengan kriteria-kriteria yang diharapkan peneliti. Cara penulis memvalidasi data yang diperoleh dari informan kunci penelitian yaitu dengan mewawancari lebih lanjut dengan informan pendukung. Adapun kriteria informan pendukung yang ditetapkan oleh peneliti untuk produk pembiayaan sektor peternakan dengan akad murabahah ini adalah sebagai berikut:

- 1) *Customer Business Sales* BSI KCP Cirebon Plered I. informan pendukung ini terpilih karena menurut peneliti

informan termasuk kedalam kriteria informan pendukung didalam penelitian. Informan ini merupakan karyawan yang bekerja di BSI KCP Cirebon Plered I.

## H. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

#### 1) Studi Kepustakaan

Suatu cara teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku sebagai bahan referensi dalam penelitian ini. Mencari data-data yang dibutuhkan dari literatur, referensi, makalah, internet, dan lain sebagainya, sehingga peneliti memperoleh data-data yang tertulis dari hasil menelaah bacaan yang ada kaitannya dengan masalah peneliti (Sugiyono, 2016).

#### 2) Penelitian Terdahulu

Disini peneliti menggunakan studi pustaka dengan melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai hasil pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki serta tinjauan yang sama (Bugin, 2005).

#### 3) *Internet Searching*

Selain menggunakan referensi buku dan skripsi penelitian terdahulu, peneliti juga menggunakan internet searching sebagai bahan tambahan. Peneliti mencari data tambahan melalui Internet searching dari: [www.google.com](http://www.google.com) (Bugin, 2005).

### b. Studi Lapangan

#### 1) Wawancara Mendalam

Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) adalah “teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam”. (Ardianto, 2011:178) Dengan demikian wawancara

mendalam (*indepth interview*) adalah suatu proses mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian dengan cara dialog antara penulis sebagai pewawancara dengan informan atau yang memberi informasi dalam konteks observasi partisipasi. Wawancara ini dimaksudkan untuk memverifikasikan, mengubah dan memperluas pemikiran yang dikembangkan peneliti sebagai pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasi, digolongkan, dan diklasifikasikan, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan daftar pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pihak *Manager Marketing Micro Bank BSI KCP Cirebon Plered I* serta nasabah yang mengajukan pembiayaan untuk usaha peternakan.

## 2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik terakhir dalam pengumpulan data skunder yang bersifat tercetak (*printed*) yang bertujuan untuk melengkapi data-data tambahan penelitian, seperti buku-buku, tulisan, dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data karena sebagai bukti bahwa penulis benar-benar melakukan wawancara terhadap informan. Penulis juga melakukan sesi foto bersama dengan para informan.

## 3) Observasi Non Partisipan

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu observasi nonpartisipan. Menurut Kriyantono observasi non partisipan adalah: “Jenis metode observasi dimana seorang peneliti hanya berperan sebagai ‘penonton’ saja tidak terjun langsung sebagai ‘pemain’ seperti dalam observasi partisipan. Jadi, ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaur dengan kelompok penelitiannya. Dengan instrumen data yang dimilikinya, yaitu pedoman observasi, peneliti dapat mengamati

dan menceklis atau mendata fenomena atau segala kejadian yang diperhatikan dalam penelitian itu”. (Ardianto, 2011:180)

## 5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisa data merupakan bagian terpenting dalam melakukan langkah-langkah untuk menganalisa data-data yang telah diperoleh. Analisa data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. “Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain”.

(Moleong, 2013:248) Miles and Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Di bawah ini merupakan siklus komponen-komponen analisis kualitatif menurut Miles *and* Huberman (1984) adalah sebagai berikut:

### a. Pengumpulan Data

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. Teknik yang dilakukan adalah wawancara, pengamatan, studi kepustakaan dan penelusuran online. Semua teknik itu peneliti lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini, untuk wawancara peneliti menyimpan file-file hasil rekaman untuk di kelompokkan. Peneliti mengumpulkan data dengan cara meminta data-data terkait penelitian kepada pihak BSI KCP Cirebon Plered I. Adapun penulis langsung menemui bagian Marketing untuk menanyakan mengenai komunikasi pemasaran yang dilakukan

melalui produk pembiayaan sektor peternakan dengan akad Murabahah.

#### **b. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat di bantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Peneliti melakukan mereduksi data setelah pengumpulan data selesai. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan.

#### **c. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data, kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie card*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data teroganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Tetapi jika dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau bisa dengan hubungan antar kategori. Pada bagian ini, peneliti menyalin data yang sudah

diperoleh seperti rekaman wawancara. Peneliti perlahan mendengarkan dan mengamati rekaman tersebut dan kemudian menulis kembali wawancara tersebut dalam bentuk teks.

#### **d. Penarikan Kesimpulan**

Langkah ini adalah langkah untuk penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016). Pada proses penarikan kesimpulan, peneliti melakukan pembahasan berdasarkan pada rujukan berbagai teori gaya komunikasi, dimana didalamnya ditentukan suatu kepastian mengenai teori dan kesesuaian/ketidaksesuaian dengan fakta hasil penelitian di lapangan. Kemudian peneliti membuat sebuah analisis serta tafsiran atas tampilan data sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan kemudahan pemahaman dan gambaran umum kepada pembaca tentang penelitian yang telah diuraikan oleh peneliti. Adapun sistematika dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, pada bab ini cakupan bahasan terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, literatur review/penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

**BAB II LANDASAN TEORI**, pada bab ini berisi uraian teori teori yang mendukung masalah penelitian yang diangkat oleh penulis dan digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian.

**BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**, pada bab ini memuat deskripsi yang berhubungan dengan tempat penelitian seperti letak strategis tempat penelitian, visi dan misi, struktur organisasi dll.

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**, menguraikan hasil dan pembahasan mengenai model pembiayaan dan kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman pembiayaan syariah pada BSI KCP Plered I Cirebon. Berdasarkan dari pengelolaan data melalui metode yang digunakan akan dideskripsikan dan dianalisis.

**BAB V PENUTUP**, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang membangun untuk objek penelitian yang dipilih oleh penulis.

